

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS – CoV-2). Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia bahkan sampai menyebabkan kematian.¹Covid-19 yang sering juga disebut dengan virus corona pertama kali kasusnya ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir 2019. Kemudian menyebar dengan pesat ke berbagai negara termasuk salah satunya adalah negara Indonesia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik.

Dengan adanya wabah ini berbagai negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown untuk mencegah penyebaran virus corona. Bahkan di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk menekan penyebaran virus corona. Apalagi mulai bulan Maret 2020, sebagai akibat dari penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang

¹Adityo Suryo, *Coronavirus Disease 2019*, <https://scholsr.google.co.id/citations?user=t3cBdplAAAJ&hl=en&oi=ao/> Diakses Pada Tanggal 02 November 2020 Pukul 23.27 WIB

pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 Maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Dengan kata lain, pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan learning management system (LMS).² Namun untuk kalangan pendidikan anak usia dini di daerah perdesaan masih minim sekali ditemukan lembaga yang memanfaatkan pembelajaran daring karena anak usia dini masih sulit untuk dikondisikan. Kebanyakan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan dengan memanfaatkan fitur *WhatsApp*. Pendidik membagikan kegiatan maupun tugas melalui aplikasi tersebut. Dengan bantuan dan kerjasama dari walimurid, pendidik mendapat hasil laporan kegiatan dari masing-masing anak. Seperti halnya foto hasil karya, unjuk kerja bahkan hingga audio maupun video anak saat kegiatan berlangsung.

Dari sini anak menjadi lebih mengenal gawai lebih dalam bahkan yang sudah ketergantungan sampai tidak bisa lepas dari perangkat elektronik ini.

Yang awalnya hanya sekedar untuk mengerjakan tugas saja beralih aplikasi-

²Sri Sundari dan Oktavia Ika, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi(Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 8, no 3, 2020, 496-503)* dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ipap> diakses pada Kamis, 5 November 2020, pukul 08.50, hal 498

aplikasi lainnya, seperti; menonton video, berfoto, game, youtube, bahkan hingga aplikasi yang sedang *booming* yaitu tik-tok.

Seiring berkembangnya zaman, gawai menjadi salah satu alat komunikasi yang paling efektif yang bisa dibawa kemanapun, dan juga terbilang praktis untuk digunakan. Tak hanya itu, gawai juga dapat digunakan untuk mempermudah mengakses informasi yang ada serta berguna sebagai media hiburan. Adapun dampak negatif dari gawai untuk perkembangan anak antara lain; Anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata seperti berteman dan bermain dengan teman sebaya; terganggunya fungsi otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawan, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya; serta kurang dekatnya hubungan dengan orang disekitar dan cenderung introvet.³

Gawai menjadi pengaruh buruk pada anak, jika tanpa adanya pengontrolan dari orang dewasa, bahkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak mampu mengatasi anaknya yang sedang rewel maka akan menyalahgunakan dengan memberikan gawai secara cuma-cuma agar anak bisa diam. Banyak orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menggunakan perangkat ini, sehingga hal ini menjadi kebiasaan buruk pada anak. Anak menjadi malas untuk belajar, lebih sering bermain game dan juga melihat video di *youtube*. Alhasil anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gawai tanpa membutuhkan sosialisasi dengan teman maupun anggota keluarga.

³Hastuti, *Psikolog Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publisier, 2012) hal. 17

Betapa pentingnya membantu anak-anak belajar untuk mengambil bagian didalam hubungan sosial. Anak-anak yang gagal di dalam hubungan sosial pada dasarnya dikarenakan mereka tidak mampu meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu diubah. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab guru untuk membantu seorang anak dalam memecahkan suatu lingkaran yang gagal dan menerapkan perilaku baru yang lebih baik yang didorong ke arah yang tujuannya adalah untuk menetapkan hubungan sosial.

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial; kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.⁴Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam hubungan sosial adalah model pembelajaran yang ada di sekolah. Pembelajaran kooperatif yang memungkinkan terjadinya tukar pikiran (*social-share cognition*) sangat dianjurkan.⁵

Pembelajaran kooperatif banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih sosial dan kemampuan bekerja sama. Pentingnya pemilihan model pembelajaran kooperatif tersebut erat kaitannya dengan masalah yang terjadi saat ini. Yaitu dengan maraknya sifat individualis anak-anak generasi milenial. Model pembelajaran kooperatif dapat

⁴Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Kependidikan Anak Usia Dini*, (Kembangan: PT Indeks, 2009) hal. 73

⁵Slamet Suyanto, *Pembelajaran Kooperatif Prasekolah*,(Bandung: PT Pelota Sejahtera,2015) hal. 109

mempersiapkan masa depan anak untuk terju di masyarakat nantinya. Anak dapat belajar aktif untuk berbicara, bertukar pendapat, maupun mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan, jadi anak tidak hanya pasif mendengarkan. Dengan model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada, membangun kemampuan kooperatif seperti komunikasi, interaksi, rencana kooperatif, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling bertukar ide, dan memadukan ide.⁶

Dalam lingkungan pendidikan formal, anak-anak harus berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, dan gaya interaksi yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak-anak meminta guru mereka untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan yang baru ini. Jika anak-anak tidak diajari untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan akibatnya akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Apalagi, kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana ketrampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya.⁷

Menyadari betapa pentingnya pengaruh kemampuan sosial bagi masa depan seseorang, maka dari itu kemampuan sosial hendaknya diasah sejak usia dini. Pada usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang

⁶Slamet Suyanto, *Pembelajaran Kooperatif Prasekolah...*, hal.102

⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2011, hal 45

merupakan suatu masa dimana anak mulai peka atau sensitif terhadap berbagai rangsangan. Masa peka yang paling baik yaitu di bawah usia 8 tahun. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, emosional agama dan moral. Dan masa inilah yang akan menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana peserta didik, mengenai kemampuan sosialnya. Pendidik dituntut untuk bisa menghantarkan peserta didiknya yang tidak hanya pandai pengetahuannya, namun harus memiliki kemampuan sosial yang baik melalui penerapan pembelajaran kooperatif berbasis daring. Melihat kondisi lapangan seperti ini beberapa lembaga tetap menerapkan pembelajaran secara daring meskipun untuk kalangan anak usia dini masih sulit untuk diarahkan secara virtual. Dengan model pembelajaran daring pendidik dan pelajar tetap bisa tatap muka dengan bantuan aplikasi seperti; *WhatsApp, Zoom, Google meet*, dan lainnya.

Adapun alasan peneliti memilih RA Al-Khadijah sebagai lokasi penelitian dengan berbagai alasan, diantaranya: *Pertama*, RA Al Khodijah Kromasan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang didalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pengembangan agama dan pengembangan umum. *Kedua*, RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulugagung terus berupaya untuk mewujudkan generasi cerdas, terampil,

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2016), hal. 78

berkepribadian mengamalkan ajaran islam ala *ahlussunah Wal Jama'ah* yang sesuai visinya.⁹ Ketiga, RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung memanfaatkan aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom* dan *google meet* dalam pembelajaran berbasis daring, sehingga anak dapat menunjukkan pekerjaanya, bernyanyi bersama serta melafalkan hafalan-hafalan bersama teman-teman sekolah secara berkelompok.¹⁰ Dengan model pembelajaran tersebut anak akan lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran dari pada hanya mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun pembelajaran tidak bisa berlangsung secara maksimal seperti pada pembelajaran di dalam kelas setidaknya masih ada interaksi antara pendidik dan pelajar serta teman-teman sekolah. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan harapan anak tetap bisa bersosialisasi meskipun hanya dirumah saja dan melalui bantuan gawai.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok A di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.*”

⁹ Dokumentasi Profil RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut pada tanggal 2 Juni 2021 pukul 08.00 WIB

¹⁰ Observasi Pada Tanggal 02 Juni 2021 Pukul 08.30-09.00 WIB

B. Fokus penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A di RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A di RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana keberhasilan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A di RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A di RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan keberhasilan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A RA Al-Khadijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Sebagai basis keilmuan tentang pendidikan dan sebagai kerangka teori riset penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak diantaranya:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan / RA

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan sosial anak.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan, serta digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan sosial anak.

- c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis daring terhadap

kemampuan sosial anak kelompok A di RA Al-Khadijah Kromasan, Ngunut, Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul skripsi *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok A di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung*. dan sebagai langkah untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penting kiranya peneliti untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.¹¹ Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹²

¹¹Uno Hansah, *Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 17

¹²Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 37

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa dilingkungan sekitarnya.¹³

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu juga dengan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seperti halnya di RA Al-Khadijah Kromasan, guru membagi murid-murid menjadi 4 kelompok antara lain; kelompok satu dengan tugas menjelaskan karya seni yang telah digambarnya; kelompok dua dengan tugas membaca tulisan yang telah tulis anak; kelompok tiga dengan tugas masing-masing anak menyebutkan ciri-ciri gambar yang ditunjukkan guru pada anak; kelompok empat dengan tugas masing-masing anak menebak gambar yang telah guru tunjukkan ciri-cirinya.

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan individu dalam bekerja sama membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh anak usia dini yaitu:

¹³Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta; PT Indeks, 2009), hal.73

saling mengenal teman yang satu dan lainnya, menyelesaikan tugas bersama, maupun saling mengapresiasi karya teman.

Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak disini adalah penerapan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan tugas maupun kegiatan yang diarahkan oleh guru dengan tugas tertentu yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi enam bab, dan masing- masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis penyusunannya sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang tinjauan mengenai model-model pembelajaran, tinjauan kemampuan sosial, pengertian perkembangan sosial, tahapan perkembangan sosial, bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, faktor-faktor yang menghambat

perkembangan sosial anak, meningkatkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui model pembejaran, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data melalui ketekunan/keajekan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data yang di sajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan apa yang terjadi di lapangan, dan hasil wawancara apa yang dikatakan oleh informan. Berisi tentang temuan penelitian hasil di lapangan, yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan juga akan dipaparkan mengenai saran-saran setelah diadakannya penelitian oleh peneliti.

Bagian Akhir terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran berisi tentang deskripsi obyek penelitian, pedoman penelitian, transkrip wawancara, tanskrip observasi, surat izin penelitian, surat keterangan balasan penelitian, form konsultasi bimbingan penulisan skripsi, transkrip dokumentasi, c) biodata penulis.